

TINJAUAN HISTORIS TRADISI CENGBENG (QINGMING) PADA MASYARAKAT ETNIS TIONGHOA DI KOTA PRABUMULIH (SEBAGAI SUMBANGAN UNTUK MATERI SEJARAH LOKAL)

Fruity Limphantri

Universitas Sriwijaya

Email: fruitylimphantrii@gmail.com

LR. Retno Susanti

Universitas Sriwijaya

Email: retno_susanti@fkip.unsri.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Tinjauan Historis Tradisi Cengbeng (Qingming) pada masyarakat Etnis Tionghoa di Kota Prabumulih (Sumbangan Materi Sejarah Lokal)”. Masalah dari penelitian ini adalah bagaimana sejarah dari tradisi Cengbeng (Qingming) di Kota Prabumulih dan bagaimana pelaksanaan kegiatan serta nilai dan makna dari tradisi Cengbeng (Qingming) dalam kehidupan masyarakat Tionghoa di Kota Prabumulih. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui sejarah dari tradisi Cengbeng (Qingming) di Kota Prabumulih dan proses pelaksanaan kegiatan serta nilai dan makna dari tradisi Cengbeng (Qingming) dalam kehidupan masyarakat Tionghoa di Kota Prabumulih. Metode yang digunakan yaitu metode penelitian sejarah meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, historiografi. Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat disimpulkan sejarah awal mula tradisi Cengbeng yang dimulai pada masa dinasti Ming dan masuk ke Indonesia di bawa oleh masyarakat etnis Cina yang berdagang dan menetap di Indonesia, dalam pelaksanaannya tradisi Cengbeng memerlukan peralatan sembahyang seperti dupa, lilin, uang kertas, pakaian, sepatu dari kertas dan dua buah koin serta makanan dan minuman persembahan. Kegiatan Cengbeng dimulai dengan membersihkan makam leluhur kemudian dilanjutkan dengan sembahyang kubur lalu diakhiri dengan membereskan makanan persembahan dan membakar pakaian, sepatu dari kerta dan uang kertas sebagai bekal bagi para leluhur. Selain sebagai wujud nilai bakti kepada leluhur dan oran tua, tradisi Cengbeng juga merupakan wujud nilai spiritual, gotong royong, sopan santun dan juga nilai kekeluargaan.

Kata Kunci: *Tinjauan Historis, Etnis Tionghoa, Tradisi Cengbeng (Qingming)*

A. PENDAHULUAN

Dalam sejarah dikatakan awal mula orang Tionghoa ke Indonesia pada abad ke-7 yaitu pada masa Dinasti Tang, dan daerah yang pertama kali di singgahi yaitu Kota Palembang yang merupakan pusat perdagangan Kerajaan Sriwijaya dan dibuktikan dengan beberapa sumber seperti dengan diawali oleh datangnya Fa Shien seorang biksu Buddha ke pulau Jawa, pada tahun 413 atau pada abad ke-5 ketika ia singah di pulau Jawa, Fa Shien mengatakan tidak ada seorang Tionghoa yang ada di pulau Jawa (Hidayat Z.M., 1977:73). Kedatangan orang Cina juga telah dijelaskan oleh Koenjtaraningrat (2009:353) yang mengatakan bahwa Indonesia memiliki budaya etnis yang berasal dari luar Indonesia, seperti etnis Tionghoa, India, Arab dan lain-lain. Pada abad ke-16 sampai pertengahan abad ke-19 diperkirakan masuknya etnis Tionghoa secara besar ke Indonesia, dan pada umumnya mereka berprofesi sebaga buruh dan kuli perkebunan dan pertambangan di Indonesia.

Kota Palembang sendiri merupakan ibu kota dari Provinsi Sumatera Selatan yang

merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki keberagaman kultur dengan masyarakat multietnis dan multireligius dan juga merupakan salah satu daerah yang banyak di diami oleh etnis Tionghoa mulai dari suku Hokkien, suku Khek/Hakka, suku Tiociu dan suku Kanton di mana mereka umumnya berasal dari beberapa provinsi di Cina seperti Provinsi Kwantung, Fukien dan Kanton. Orang-orang Tionghoa datang ke Palembang melalui jalur perdagangan (transportasi laut) dan sebelum sampai ke Palembang mereka singgah ke Pulau Bangka yang merupakan pintu masuk ibukota Palembang. Migrasi orang Tionghoa ke Palembang berhubungan dengan jalur pelayaran tradisional yang bergantung angin muson. Pedagang Cina pada masa Kedatuan Sriwijaya datang dengan membawa keramik dan kain sutra dan membawa kayu cendana, minyak wangi, damar serta produk hutan lainnya untuk dibawa kembali ke Cina (Zubir, 2012:1). Kedatangan orang Cina juga tidak lepas dari peran Sultan Ahmad Najamuddin Adi Kesumo pada tahun 1758 sampai 1776 pada masa Kesultanan Palembang,

yang mana menurut catatan sejarah di tahun 1770 sultan mendatangkan orang Cina suku Hakka dari Siam, Malaka, Malaysia dan Cina Selatan ke Bangka sebagai pekerja tambang timah, pada gelombang pertama para pendatang didominasi oleh laki-laki yang kemudian banyak menikahi penduduk setempat, dan menetap di Bangka dan pemukiman Cina yang berkembang disebut pecinaan (Rohana, 2011:10).

Salah satu wilayah di Sumatera Selatan yaitu di Kota Prabumulih, Kota Prabumulih merupakan salah satu kota yang ada di wilayah Sumatera Selatan dan merupakan salah satu kota yang juga didiami oleh etnis Tionghoa. Sebagai pusat kota madya, Prabumulih masyarakat etnis Tionghoa yang ada di Kota Prabumulih ini memiliki peranan penting dalam perekonomian di Kota Prabumulih, seperti dalam kegiatan perdagangan, etnis Tionghoa dalam menjalankan bisnis masih dipengaruhi oleh ajaran tradisional konfusianisme dan keberhasilan usaha dagang etnis Tionghoa tidak lepas dari prinsip bisnis, sistem bisnis dan ajaran leluhur (Legista, 2021:138).

Menurut Haryono (2006) etnis Tionghoa selalu mempertahankan kebudayaan yang telah ada sejak zaman leluhur yang terdahulu karena kultur dan orientasi hidup cenderung masih pada negeri Cina, di mana sistem kepercayaan/religi yang dibangun etnis Tionghoa terhadap sesuatu menjadi suatu kebudayaan seperti perayaan tahun baru Imlek (Sincia), upacara pernikahan Chiothao/shàngtou (上头), upacara minum teh serta penghormatan terhadap leluhur atau nenek moyang yang ada dalam agama Cina tradisional (Rasyid, 2021:5).

Penghormatan adalah proses atau cara dalam menghormati yang bertujuan untuk menunjukkan tindakan positif kepada seseorang yang dianggap penting di dalam kehidupan atau memiliki tempat yang istimewa dan disanjung tinggi serta dihargai keberadaannya (Riyadi, 2018:198-199). Penghormatan juga dapat dikatakan sebagai tindakan dalam menghargai, menghormati dan memuji kebesaran seseorang yang dianggap berharga dan penting dalam setiap keyakinan. Biasanya sejarah, tradisi, dan perkembangan agama yang terdapat perbedaan cara peribadatan yang menyesuaikan budaya setempat menjadi latar belakang munculnya penghormatan (Tjandradipura, 2016:2). Sedangkan kata leluhur sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah nenek moyang atau roh dan juga dapat dikatakan sebagai unsur yang tidak berwujud atau berbadan namun tetap memiliki akal, pikiran maupun perasaan.

Pada masyarakat Cina sendiri yang kebanyakan beragama Buddha berlaku juga tradisi ziarah sebab tradisi Buddhisme terjadi proses yang namanya akulturasi yang ada dalam agama Islam yang dianut oleh masyarakat Jawa. Menziarahi makam merupakan hasil yang lahir dari praktek ritual yang identik antara kesamaan dan perbedaan dari kehadiran yang dianut etnis Jawa dan Cina. Dalam kehidupan masyarakat Tionghoa, mereka beranggapan bahwa kehidupan itu bagaikan roda kereta yang selalu berputar tiada henti, yang mana pada saat anak masih kecil orang tua yang merawat, setelah anak tumbuh dewasa maka anak berkewajiban untuk merawat orang tua, bahkan setelah orang tua meninggal anak harus tetap memujanya hal ini merupakan sikap bakti kepada orang tua. Karena masyarakat Tionghoa sendiri percaya bahwa roh orang yang telah meninggal akan hidup di alam yang berbeda dan tetap mempengaruhi kehidupan mereka dan berdasarkan kepercayaan masyarakat Tionghoa bahwa manusia memiliki dua roh setelah meninggal, yakni roh pertama merupakan roh kehidupan lalu roh kedua merupakan roh yang bersifat spiritual. Pada saat seseorang meninggal maka kedua roh tersebut akan berpisah dari jasad dan akan hidup karena doa dan sesajian yang diberikan oleh anggota keluarga yang masih hidup, roh yang pertama akan hidup disekitar makam dan lamban laun akan ikut membusuk bersama jasad dan apabila tidak diperhatikan maka roh ini dapat menjadi roh jahat atau arwah penasaran sedangkan roh kedua akan terus hidup bersama anggota keluarga yang masih hidup dan mendoakan serta memberikan persembahan sesajian (Danandjaja, 2007:260).

Dalam etnis Tionghoa sendiri terdapat tradisi dalam ziarah makam yang diadakan setiap 4 dan 5 April tradisi ini dinamakan tradisi CengBeng atau Qīngmíngjié (清明节) yang merupakan ritual tradisi untuk bersembahyang dan ziarah ke kuburan. Tujuan dari tradisi ini yaitu sebagai penghormatan kepada arwah leluhur keluarga (Marcus, 2002:108). Tradisi ini masih dilakukan oleh masyarakat etnis Tionghoa yang ada di beberapa daerah yang ada di Indonesia salah satunya di Kota Prabumulih.

Dari rangkaian penjelasan di atas dapat diketahui bahwa tradisi Cengbeng adalah tradisi yang telah ada dari masa lampau dan tetap dilestarikan turun temurun oleh etnis Tionghoa atau warga keturunan Tionghoa yang ada di Indonesia. Sehingga dengan melihat pada fakta tersebut peneliti tertarik untuk meneliti mengenai tinjauan historis dari tradisi CengBeng (QingMing)

yang ada di Kota Prabumulih, Sumatera Selatan yang dapat digunakan sebagai sumbangan materi sejarah lokal, oleh karena itu peneliti mengangkat judul “Tinjauan Historis Tradisi CengBeng/QingMing pada Masyarakat Etnis Tionghoa di Kota Prabumulih sebagai Sumbangan untuk Materi Sejarah Lokal”. Kajian ini penting dikaji agar para peserta didik maupun masyarakat luas kelak mengetahui kegiatan atau upacara tradisi yang telah dilestarikan oleh masyarakat etnis Tionghoa. Tradisi ini dilaksanakan untuk menghormati leluhur terdahulu

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode historis. Di mana metode historis merupakan metode penelitian yang mengkaji sesuatu yang terjadi di masa lalu, dan dalam penerapannya dapat dilakukan dengan pembelajaran yang bersifat komperatif-historis, yuridis, dan bibliografik. Metode historis sendiri memiliki tujuan yaitu mendapatkan persamaan dari pandangan yang mana hasilnya digambarkan melalui kejadian yang terjadi di masa lalu, melalui cara mengumpulkan, mengevaluasi, dan menverifikasi, serta mensistensikan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dalam memperoleh kesimpulan yang kuat (Suryana, 2010:20). Langkah awal dalam penelitian sejarah atau heuristik untuk mendapatkan bermacam sumber data yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti, seperti dengan melacak sumber sejarah tersebut dengan cara meneliti berbagai dokumen, mengunjungi situs sejarah, dan mewawancarai para saksi sejarah atau orang yang mengalami kejadian tersebut maupun saksi mata yang mengetahui mengenai periode sejarah tersebut (sumber lisan), atau benda peninggalan dari kejadian tersebut seperti rekaman dan artefak (sumber benda) (Sukiati, 2014:125). Pada teknik pengumpulan data atau heuristik. Penulis menggunakan metode studi kepustakaan dan wawancara. Wawancara tersebut ditujukan kepada masyarakat etnis Tionghoa yang ada di Kota Prabumulih, seperti masyarakat etnis Tionghoa yang beragama Buddha, Selain menggunakan metode wawancara. Peneliti juga menggunakan metode studi kepustakaan yaitu dengan sumber-sumber tertulis. Studi kepustakaan merupakan metode dengan mencari sumber dengan mengunjungi perpustakaan, dan dalam hal ini meliputi, Perpustakaan Daerah Sumatera Selatan, Ruang Baca FKIP Universitas Sriwijaya dan internet.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Awal Mula Tradisi Cengbeng/Qingming di Tiongkok Tradisi Qingming atau yang lebih dikenal dengan Cengbeng

Cengbeng sendiri mungkin masih terdengar asing dan belum akrab di telinga masyarakat Indonesia khususnya mereka yang jarang ataupun tidak pernah berinteraksi dengan warga keturunan Tionghoa yang ada di Indonesia. Dalam sejarahnya Cengbeng atau Qingming diceritakan sebagai legenda yang berasal dari Dinasti Ming. Menurut cerita rakyat, Zhu Yuan Zhang pendiri Dinasti Ming (1368-1644), yang berasal dari keluarga miskin bergabung dengan pemberontakan sorban merah untuk menggulingkan Dinasti Yuan (Mongol) setelah Dinasti Yuan ditaklukan 1271-1368, didirikanlah pemerintahan baru yakni Dinasti Ming. Setelah menjadi kaisar pertama Dinasti Ming, Zhu Yuan Zhang kembali ke desa untuk menemui orang tuanya, namun sayangnya kedua orang tuanya telah meninggal dan tidak diketahui keberadaan makamnya. Untuk mengetahui keberadaan makam kedua orang tuanya Zhu Yuan Zhang memerintahkan rakyat untuk melakukan ziarah kubur dan membersihkan makam leluhur mereka masing-masing dan setelah dibersihkan wajib diberi tanda kertas panjang yang terbuat dari merang (tee coa). Setelah rakyat selesai melaksanakan perintah kaisar, maka kaisar memeriksa makam di desa dan menemukan beberapa makam yang belum dibersihkan. Akhirnya kaisar menziarahi makam-makam tersebut. Sejak saat itu kebiasaan ziarah dilakukan setiap tahun (Kurniawan, 2020:59).

Proses Masuknya Tradisi Cengbeng/Qingming di Indonesia ke Sumatera Selatan

Sejak abad ke-7 etnis Tionghoa telah masuk dan telah memengaruhi kehidupan di Nusantara dan menjadi salah satu etnis penting dalam pencatatan sejarah Indonesia, etnis Tionghoa di Indonesia merupakan keturunan dari leluhur mereka yang berimigrasi sejak ribuan tahun secara periodik. Dalam cerita Dinasti Han, pada masa kekaisaran Wang Min telah dikenal Nusantara yang disebut Huangtse. Pada tahun 399-414, seorang pendeta dari Tiongkok berkunjung ke Jawa, Fa Hian dalam perjalanannya ke India. Lalu pada tahun 671 pendeta I Tsing dari Canton menuju ke Nalanda melalui Sriwijaya dan bahkan tinggal di Sriwijaya selama 14 tahun untuk belajar agama Buddha (Kurniawan, 2020:13). Dalam catatan Tiongkok banyak menyatakan dinasti-dinasti yang berkuasa di Tiongkok memiliki hubungan dengan

beberapa kerajaan kuno di Indonesia, dan inilah yang menjadi faktor para pedagang dan kegiatan perdagangan barang maupun manusia dari Tiongkok ke Indonesia maupun sebaliknya. Keturunan Tionghoa yang ada di Indonesia berasal dari beberapa suku bangsa yang ada di Cina seperti daerah Fukien dan Kwangtung. Etnis Tionghoa yang datang dan menetap di wilayah Sumatera Selatan kebanyakan berasal dari suku Hakka dan Hokkien, Etnis Tionghoa yang menetap di Sumatera Selatan di derah pesisir atau tepi laut, yang menjadi tempat mereka dalam melabuhkan kapal-kapal mereka. Dari tempat mereka menetap ini menjadi tempat perkumpulan dan menyebarkan kebudayaan serta kesenian. Masyarakat etnis Tionghoa yang ada di Sumatera Selatan kebanyakan membuka toko atau berdagang, sebagai mata pencahariannya, dan peran etnis Tionghoa dalam dunia perdagangan menjadikan mereka sebagai salah satu peran penting dalam perekonomian yang ada di beberapa daerah di Sumatera Selatan. Dalam kegiatan berdagangpun masyarakat etnis Tionghoa masih menjalankan proses berdagang dengan tradisi-tradisi yang telah diajarkan oleh nenek moyang mereka. Selain tradisi atau cara dalam berdagang, etnis Tionghoa juga masih menjalankan dan melestarikan tradisi ataupun perayaan hari-hari besar, seperti dalam perayaan Imlek, Cap Go Meh, Sembahyang leluhur yang dijalankan dua hari dalam seminggu, Perayaan makan Bacang, Perayaan Kue Bulan dan Cengbeng atau Qingming yang biasa disebut sebagai perayaan sembahyang leluhur. Perbedaan Cengbeng dengan sembahyang leluhur yang biasa dilakukan dua hari dalam seminggu, terletak pada tempat pelaksanaan. Jika pada sembahyang leluhur maka hanya dilakukan di rumah saja dengan menggunakan altar, dupa dan lilin, serta makanan dan minuman, sedangkan pada Cengbeng dilaksanakan di makam leluhur mereka, itulah yang membuat banyak dari masyarakat etnis Tionghoa yang ada di Sumatera Selatan ini pulang ke kampung halaman atau tempat makam leluhur mereka, seperti masyarakat yang ada di Kota Palembang dan pulang ke Kota Prabumulih untuk melaksanakan Cengbeng, dan untuk pelaksanaannya hampir sama dengan pemujaan leluhur hanya ditambahkan uang kertas dan replika baju, sepatu, jam atau perlengkapan sehari-hari (Wawancara dengan, Muhaya, 5 April 2023). Perayaan Cengbeng sendiri di Sumatera Selatan sempat terhenti dengan dikeluarkannya intruksi Presiden No 14 tahun 1967 mengenai larangan bagi WNI etnis Tionghoa melakukan perayaan adat istiadat dan agama pada masa

Orde Baru. Lalu pada tahun 2019 sampai 2021 tradisi Cengbeng sempat terhenti dikarenakan Covid-19 yang melanda dunia termasuk Sumatera Selatan dan di era sekarang ini kesibukan dan kurangnya pemahaman dari generasi muda akan tujuan dan makna dari Cengbeng yang membuat mereka tidak dapat melaksanakan tradisi Cengbeng (Tanggok, 2000:107).

Proses Pelaksanaan Kegiatan Tradisi Cengbeng/Qingming

Dalam pelaksanaannya Tradisi Cengbeng sendiri terdiri dari beberapa rangkaian acara. Sebelum hari pelaksanaan sembahyang Cengbeng biasanya masyarakat etnis Tionghoa akan berdoa kepada dewa yang menjaga makam baru setelah itu mereka akan membersihkan makam leluhur atau keluarga mereka seperti membersihkan rumput atau mengecat makam yang sudah pudar dan menambah tanah pada makam, selain membersihkan sendiri kebanyakan mereka mengupah petugas penjaga makam untuk membersihkan makam keluarga mereka.

Pelaksanaan Cengbeng biasanya dilakukan pada pagi hari atau subuh sekitar jam 4 sampai jam 8 pagi. Setelah pembersihan makam, dimulai dengan menaruh kertas kuning yang telah di beri darah ayam di atas batu nisan makam, dan dilanjutkan dengan menancapkan lilin di kedua sisi samping kiri dan kanan pada altar makam maupun altar Dewa Bumi, lalu dilanjutkan dengan mempersiapkan persembahan. Untuk sesajian sendiri biasanya disusun pada bagian kanan adalah buah-buahan, pada bagian tengah merupakan makanan utama seperti daging, ayam dan juga di samping daging di taruh nasi dan sayur, pada bagian kiri diletakan kue. Teh dan arak dituang ke dalam gelas kecil dan diletakan di depan altar. Perlu diingatkan dalam menyusun persembahan teh dan arak di mana teh harus disusun berada paling depan dan arak pada bagian belakang teh, setelah itu menyalakan lilin, menyusun uang kertas di atas kuburan sebagai atap saat memulai sembahyang, dimulai dengan sembahyang kepada Dewa Bumi lalu ke altar makam dengan bersujud. Serta penancapan dupa sembilan batang (kelipatan 3x3) pada altar makam 3 dupa dan altar Dewa Bumi 3 dupa. setelah proses sembahyang selesai, salah satu keluarga akan melempar dua koin untuk mengetahui sin kau atau tidak (jika salah satu koin terbalik maka roh leluhur sudah datang namun apabila salah satu koin tidak terbalik maka artinya roh leluhur belum datang dan proses sembahyang belum boleh berhenti). Setelah sin

kau dilakukan kegiatan pembakaran terhadap uang kertas yang sudah disiapkan dan barang-barang kebutuhan sehari-hari yang terbuat dari kertas (Wawancara dengan Farida, 5 April 2023).

Nilai-Nilai atau Makna dari Tradisi Cengbeng dalam Kehidupan Masyarakat Tionghoa di Prabumulih

Makna dari Tradisi Cengbeng

1. **Makna Bakti Terhadap Orang Tua**
Dalam tradisi Cengbeng terdapat makna bakti yang mana melalui tradisi Cengbeng orang tua menanamkan nilai moral dalam membentuk sikap bakti pada anak. Makna bakti terhadap orang tua terbagi menjadi dua yaitu bakti terhadap orang tua yang masih hidup dan yang telah meninggal. Bakti terhadap orang tua yang masih hidup merupakan kewajiban bagi setiap anak dan merupakan aspek penting dalam membentuk keharmonisan antar orang tua dan anak, sedangkan bakti terhadap orang tua yang telah meninggal adalah proses yang tidak lepas dari bakti ketika mereka masih hidup dan dalam tradisi cengbeng memiliki dampak dalam melanjutkan kewajiban bakti kepada orang tua yang telah meninggal dengan mengingat orang tua yang telah meninggal, dan dengan tradisi Cengbeng untuk memperingati bakti orang tua secara tidak langsung mengajarkan keturunan anak sebagai rantai pengingat untuk terus berbakti kepada orang tua yang telah meninggal dunia. Dalam ajaran konfusianisme menekan agar kita berbakti dan menghormati orang tua atau orang yang lebih tua (Sauw, 2022:24). Disamping membersihkan dan memberi persembahan tradisi Cengbeng sangatlah penting sebagai wujud perilaku terhadap para leluhur dan juga sebagai sarana komunikasi dengan para leluhur/keluarga yang telah meninggal. Dalam *Chinese Family and Kinship*, Baker (1973:83) mengatakan bahwa dengan memberi dan menyediakan kebutuhan orang yang telah meninggal adalah tujuan dasar dari pemujaan leluhur. Selain itu pelaksanaan Cengbeng juga dapat dikatakan sebagai bentuk tidak dilupakannya keluarga dan menjadi sebagai bukti tidak menelantarkan keluarga/leluhur yang telah tiada. Dalam Kitab Li Ji 礼记 pada bagian "Sempurnanya Persembahyangan" 祭統 dikatakan bahwa melakukan sembahyang

kepada leluhur merupakan kelanjutan perawatan dan melestarikan laku bakti. Bagian ini menekankan bahwa yang disebut berbakti adalah memberi perawatan. Bila seseorang dapat menjalankan "Jalan Suci" 顺道, yaitu merawat orang tua semasa hidupnya; ketika orang tua sudah meninggal, melakukan perkabungan yang dilanjutkan dengan melakukan persembahyangan. Bila seorang anak menjalankan Jalan Suci tersebut dengan sungguh-sungguh, ia dapat disebut dengan anak yang berbakti (Matakin, Kitab Liji:368).

2. **Makna Keluarga**
Keluarga keturunan Tionghoa atau pola asuh dalam keluarga Tionghoa memiliki gaya sendiri yang berdasarkan hubungan perkawinan antar mereka dan sudah dilaksanakan secara turun temurun. Cengbeng juga menjadi waktu yang tepat dalam berkumpul dan mempererat hubungan bersama dengan sanak keluarga yang datang dari jauh atau pulang kampung. Dengan berkumpul dan bercerita dan hubungan kekeluargaan akan makin tererat satu sama lain baik yang masih ada maupun yang telah meninggal dan saling mengetahui silsilah keluarga yang menjadi leluhurnya (Wawancara dengan Ibu Rusmini, 5 April 2023).

Nilai yang terkandung dalam Cengbeng

1. **Nilai Sopan Santun**
Dalam tradisi Cengbeng terkandung nilai sopan santun kepada setiap orang di mana peralatan yang digunakan dalam sembahyang Cengbeng tidak boleh di langkahi, bukan karena hal mistis, melainkan suatu barang yang dipersembahkan kepada orang yang lebih tua harus dihargai dan dihormati yang dapat menjadi nilai pelajaran dalam kehidupan sehari-hari.
2. **Nilai Gotong Royong**
Selain nilai sopan santun dalam tradisi Cengbeng juga terkandung nilai gotong royong, yang mana dalam melaksanakan Sembahyang Cengbeng para anggota keluarga berkerja sama dalam menyiapkan makanan, dan perlengkapan serta menyusun sesaji pada altar makam.

3. Nilai Spiritual
Sembahyang Cengbeng bertujuan untuk meneruskan amal ibadah atau melanjutkan cita mulia orang tua atau leluhur. Yakni mengendalikan hidup dalam menempuh jalan suci, meninggalkan nama baik dan memuliahkan leluhur serta hati-hati dalam bertindak agar tidak mempermalukan orang tua atau leluhur

D. SIMPULAN

Etnis Tionghoa yang ada di Indonesia berasal dari beberapa wilayah di Tiongkok seperti Fukkien dan Kwantung, etnis Tionghoa yang ada di Indonesia terdiri dari beberapa suku mulai dari suku Hakka, Hokkien, Tio Chiu dan Kanton. Etnis Tionghoa datang ke Indonesia sejak abad ke-7 sebagai pedagang, dan masuk ke Sumatera Selatan untuk melakukan kegiatan perdagangan dan menjalin hubungan kerjasama dengan Kerajaan Sriwijaya dan Kesultanan Palembang Darussalam. Etnis Tionghoa yang mulai menetap tidak hanya melakukan perdagangan, mereka juga membawa adat istiadat dan kebudayaan leluhur mereka. Kebudayaan etnis Tionghoa banyak yang mengalami akulturasi. Namun ada beberapa yang masih lestari dan tetap seperti pada kesenian tradisional etnis Tionghoa misal: kesenian barongsai. Selain kesenian terdapat perayaan-perayaan hari besar etnis Tionghoa juga yang masih dilaksanakan oleh masyarakat etnis Tionghoa, misalkan perayaan tahun baru Imlek, Perayaan makan bacang, Perayaan makan kue bulan, Cap Go Meh, Cengbeng dan hari-hari besar lainnya. Perayaan Cengbeng sendiri di Sumatera Selatan sempat terhenti pada masa era pemerintahan Orde Baru terutama dikeluarkannya Intruksi Presiden No. 14 tahun 1967 tentang larangan bagi WNI keturunan Cina dalam melakukan perayaan agama dan adat istiadat Cina memberikan pengaruh terhadap perayaan hari-hari besar etnis Tionghoa. Lalu pada tahun 2019 sampai 2021 tradisi Cengbeng sempat terhenti dikarenakan Covid-19 yang melanda dunia termasuk Sumatera Selatan. Dalam melaksanakan Cengbeng masyarakat etnis Tionghoa biasanya membersihkan makam keluarga atau leluhur terlebih dahulu sebelum melaksanakan sembahyang Cengbeng. Dalam melakukan Sembahyang Cengbeng diperlukan beberapa peralatan seperti, dupa/hio, lilin, dua koin, uang kertas, barang-barang kebutuhan sehari-hari yang berupa kertas. Selain perlengkapan sembahyang diperlukan juga sesaji yaitu Nasi, Sam seng (daging babi, ayam dan ikan), sayur, buah, kue dan minuman berupa teh dan arak. Dalam pelaksanaan Cengbeng

biasanya dilakukan pada pagi hari atau subuh sekitar jam 4 sampai jam 8 pagi. Setelah pembersihan makam, dimulai dengan menaruh kertas kuning yang telah di beri darah ayam di atas batu nisan makam, dan dilanjutkan dengan menancapkan lilin pada altar makam maupun altar Dewa Bumi, lalu dilanjutkan dengan mempersiapkan persembahan. Untuk sesajian sendiri disusun dengan aturan, setelah itu menyalakan lilin, menyusun uang kertas di atas kuburan sebagai atap saat memulai sembahyang, dimulai dengan sembahyang kepada Dewa Bumi lalu ke altar makam dengan bersujud. Serta penancangan dupa sembilan batang (kelipatan 3x3) pada altar makam 3 dupa dan altar Dewa Bumi 3 dupa. Setelah proses Sembahyang Cengbeng maka akan dilakukan Sin kau dan pembakaran uang kertas serta barang kebutuhan sehari-hari. Dari tradisi Cengbeng yang dilaksanakan oleh etnis Tionghoa selain sebagai perayaan tradisi yang leluhur terdapat pula makna serta nilai untuk kehidupan sehari-hari, yaitu berupa makna bakti kepada leluhur dan orang tua, makna keluarga dengan menjalin silaturahmi dan berinteraksi dengan kerabat yang jarang bertemu. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Cengbeng sendiri selain sebagai nilai spiritual, terdapat juga nilai kesopanan dan gotong royong.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrisma, Willy. Y. (2007). *Pembagian Harta Waris dalam Adat Tionghoa di Kecamatan Ilir Timur I Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan*. Tesis: Universitas Diponegoro Semarang.
- Anton. (2015). "Ungkapan Tradisional dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bojo di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat." Vol. 3, No. 15.
- Ari, Kemas. (2002). *Masyarakat Tionghoa Palembang Tinjauan Sejarah Sosial (1823-1945)*. FPS2B.
- BPS Kota Prabumulih. (2021). *Kota Prabumulih dalam Angka (Prabumulih Municipality in Figures)*. Prabumulih: BPS Kota Prabumulih.
- Dawis, Aimee. (2010). *Orang Indonesia Tionghoa Mencari Identitas*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

- Dinaviriya. *Festival QingMing atau ChengBeng*. Diakses dari <https://dinaviriya.com/festival-qing-ming-cheng-beng/> . Pada Minggu, 15 Januari 2023, pukul 10.11 WIB.
- Fung, Yu-Lan. (1952). *History of Chinese Philosophy Vol. Princeton*: University Press.
- Hidajat, Z.M. (1997). *Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia*. Bandung: Tarsito.
- Irwanto dan Sair. (2014). *Metodologi dan Historiografi Sejarah*. Yogyakarta: Eja Publisher.
- Koentjaraningrat. (1986). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. (1999). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kurniawan, Hendra. (2020). *Kepingan Narasi Tionghoa Indonesia (The Untold Histories)*. Yogyakarta: PT KANISIUS.
- Legista, Viena., Suprihatin A., Gita. P.D. (2021). "Budaya Bisnis Etnis Tionghoa Hokkian di Kota Prabumulih." *Jurnal Perspektif Bisnis*. Vol. 4. No.2.
- Madjid, M.D & Wahyudhi, J. (2014). *Ilmu Sejarah*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Marcus, A.S. (2014). *Hari Raya Tionghoa*. Jakarta: PT Suara Harapan Bangsa.
- Noviani, S. (2014). *Dampak Peristiwa Kerusuhan Mei 1998 terhadap Masyarakat Tionghoa di Kelurahan Perdagangan*. Skripsi: Universitas Negeri Medan.
- Olivia & Steffi, P.R. (2015). "Pemujaan Leluhur di Rumah Etnis Tionghoa Surabaya." *Journal of Chinese Literature and Culture*. Vol. 3. No. 2.
- Pratiwi, Aprilyanti. (2016). *Konstruksi Realitas Sosial-Budaya Etnis Tionghoa di Palembang: Studi Komunikasi Antar-Budaya*. *Journal of Strategic Communication*. Vol. 7. No.1.
- Rasyid, Haris., Jenny, N.M., & Djefry, D. (2021). "Kehidupan Sosial Budaya Etnis Tionghoa di Kota Manado." *Jurnal Holistik*. Vol. 14. No. 4.
- Riyadi, A. (2018). "Tradisi Keagamaan dan Proses Sosial pada Kaum Muslim Perdesaan". *Internasional Journal Ihya, Ulum Al-Din*. Vol. 20. No. 2.
- Sauw, John. (2022). *Ensiklopedia Adat Istiadat dan Tradisi Tionghoa-Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Referensi.
- Sukiati, S. (2014). "Penelitian Hukum Islam dengan Pendekatan Sejarah." *As-Sa'is: Jurnal Hukum Tata Negara Islam (Siyasah)*. Vol. 2. No. 2:119-131.
- Syamsuddin, H. (2012). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Tanggok, M. Ikhsan. (2015). *Agama dan Kebudayaan Orang Hakka di Singkawang (Memuja Leluhur dan Menanti Datangnya Rezeki)*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Tjandradipura, Carina & Ferlina, Sugata. (2016). "Representasi dan Orientasi Simbol Penghormatan dalam Dinamika Ruang Ibadah Agama Buddha (Studi Kasus: Ruang Ibadah Cetia di Bandung)". *Jurnal IDEALOG Jurnal Desain Interior & Desain Produk*. Vol. 1. No.1.